

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah Sekolah yang tidak bisa lepas dari budaya yang diciptakannya. Sekolah yang berprestasi merupakan dambaan setiap komponen masyarakat, dan menaruh perhatian besar terhadap kuantitas dan kualitas output sekolah yang dihasilkan. Dalam kondisi seperti ini jelas sulit diharapkan untuk mewujudkan sekolah berprestasi, banyak masalah yang diidentifikasi oleh Mukhtar dkk (2003) yang harus dihadapi oleh Sekolah sekolah. Pertama adalah guru, dalam hal ini yang memiliki kecerdasan dan intelegensi, emosional spiritual, dan moral dalam mendidik, akan menghadapi kendala dalam melaksanakan tugasnya disebabkan karena kurangnya perhatian sekolah terhadap kesejahteraan guru. Kedua kurangnya fasilitas pengajaran yang mendukung guru melakukan inovasi pada aktivitas pembelajarannya. Ketiga, kurangnya kejelasan tugas-tugas yang diemban, atau mungkin terlalu banyaknya tugas yang diberikan kepadanya, sementara tenaga yang tersedia sangatlah terbatas. Keempat, adalah biaya. Kelima adalah kurang tersedianya sarana fasilitas pendukung seperti tenaga administrasi, laboratorium dan perpustakaan. Berkaitan dengan terwujudnya sekolah berprestasi, hal itu tidak terlepas dari Kerja guru yang berada di Sekolah sekolah tersebut. Kerja guru pada dasarnya terfokus pada perilaku guru di dalam pekerjaannya. Sedangkan perihal penampilan kerja guru dapat dilihat sejauh mana Kerja tersebut dapat memberikan pengaruh kepada anak didik. Secara spesifik tujuan Kerja juga mengharuskan para guru membuat keputusan khusus dimana

tujuan pembelajaran dinyatakan dengan jelas dalam bentuk tingkah laku yang kemudian ditransfer kepada peserta didik.

Pada konteks guru sebagai anggota Sekolah sekolah akan lebih mudah mencapai efektivitas kerja yang tinggi jika ia mempunyai perilaku dan komitmen. Menyadari bahwa dirinya tidak hanya sebagai anggota dari Sekolah sekolah tetapi juga paham terhadap tujuan sekolah atau visi misi sekolah tersebut. Dengan demikian seorang guru akan dapat memahami sasaran dan kebijaksanaan sekolah yang pada akhirnya dapat berbuat dan bekerja sepenuhnya untuk keberhasilan sekolah. Apabila seorang individu dapat memahami sasaran dan tujuan sekolah, dengan kata lain pengembangan budaya mutu diharapkan dapat menimbulkan komitmen guru untuk tujuan dimaksud.

Peran budaya mutu sekolah adalah untuk menjaga dan memelihara komitmen sehingga kelangsungan mekanisme dan fungsi yang telah disepakati oleh semua stakeholders dapat merealisasikan tujuan-tujuannya. Budaya mutu yang kuat akan mempengaruhi setiap perilaku. Hal itu tidak hanya membawa dampak pada keuntungan sekolah secara umum, namun juga akan berdampak pada perkembangan kemampuan dan efektivitas kerja guru itu sendiri. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan pimpinan akan mampu meningkatkan kemauan, kesetiaan, dan kebanggaan serta lebih jauh menciptakan efektivitas kerja.

Budaya adalah suatu pola dari keseluruhan keyakinan dan harapan yang dipegang teguh secara bersama oleh semua anggota Sekolah dalam pelaksanaan pekerjaan yang ada dalam Sekolah tersebut. Dengan demikian, budaya dalam suatu Sekolah adalah menjadi pengikat semua karyawan swasta maupun karyawan

pendidik (guru) secara bersama dalam Sekolah tersebut dan sekaligus sebagai pemberi arti dan maksud dalam keterlibatan karyawan tersebut dalam pekerjaan sehari-hari dari Sekolah.

Mutu memiliki beberapa pengertian yang berbeda menurut para ahli. Phil Crosby, misalnya, menyatakan mutu berarti kesesuaian terhadap persyaratan, seperti jam tahan air, sepatu tahan lama, guru yang ahli, dll. guru yang mampu membentuk kepribadian peserta didik dan mampu menjalankan tugas-tugas sesuai dengan rencana atau tepat digolongkan sebagai guru yang bermutu. Sementara Edward Deming, menyatakan mutu berarti pemecahan masalah untuk mencapai penyempurnaan terus menerus seperti Kaizen di Toyota. Dalam hal ini berarti mutu berarti sesuatu yang kontinu, senantiasa ada perbaikan, tidak stagnan. K. Ishikawa, pencipta diagram tulang ikan, menyatakan mutu berarti kepuasan pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal. Kepuasan pelanggan internal akan menyebabkan kepuasan pelanggan eksternal.

Peningkatan mutu harus dilaksanakan secara terpadu, sistematis, bertahap dan berkesinambungan, baik terhadap siswa, ketenagaan, sarana dan prasarana, penyediaan dana dan pengolahannya, maupun Sekolah dana administrasi sekolah, proses pembelajaran, kerja sama kepala sekolah dengan masyarakat dan sebagainya.

Keberadaan seorang pimpinan yang mampu menciptakan budaya mutu pendidikab serta mengkoordinir kegiatan mengajar guru guna tercipta maksimalisasi peningkatan output siswa yang berkualitas amat diperlukan, akan tetapi hasil itu tidak mudah diwujudkan.

Sesuai dengan pengamatan awal peneliti di SDN se Kecamatan Asparaga bahwa penampilan mengajar guru umumnya relatif berubah disesuaikan ada tidaknya pimpinan yang mengawasi. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru, bahwa masih terdapat guru tidak memperhatikan ketepatan waktu kerja seperti terlambat masuk sekolah dan pulang lebih awal sebelum berakhirnya jam pelajaran. Ini merupakan suatu indikasi bahwa guru akan lebih giat bekerja bila terciptanya lingkungan kerja yang kondusif dengan adanya budaya mutu sekolah. Disamping itu, keterampilan kerja guru masih kurang hal ini dikarenakan seluruh guru hanya menggunakan fasilitas yang telah ada bahkan dari segi hasil kerja para guru masing-masing berbeda dalam sasaran kerja.

Maka berangkat dari asumsi di atas, penulis tertarik untuk mencoba menggali dan menganalisis bagaimana Pengaruh Budaya Mutu Terhadap Penampilan Mengajar Guru di SD Se Kecamatan Asparaga.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Budaya Mutu Guru SD di Kecamatan Asparaga ?
2. Bagaimana Penampilan Mengajar Guru SD di Kecamatan Asparaga?
3. Apakah terdapat pengaruh budaya mutu terhadap Penampilan Mengajar guru di SD se Kecamatan Asparaga ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dapat di tentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan budaya mutu Sekolah Dasar di Kecamatan Asparaga
2. Untuk mengetahui Penampilan Mengajar guru di SD di Kecamatan Asparaga
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya mutu terhadap Penampilan Mengajar guru di SD se Kecamatan Asparaga

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana melatih diri bagi penulis dalam mencari dan menganalisa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.
2. Sebagai sumbangan terhadap pengembangan penelitian dalam bidang pendidikan, khususnya yang ada hubungannya dengan peningkatan mutu lembaga pendidikan dengan sasaran pengembangan kultur sekolah.
3. Sebagai informasi bagi kepala sekolah maupun guru di Kecamatan Asparaga serta semua pihak yang berkepentingan dalam masalah pendidikan sehingga dapat dijadikan pertimbangan.